

**ALOKASI TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI  
KABUPATEN MUSIBANYUASIN, SUMATERA SELATAN**

***LABOR ALLOCATION AND INCOME OF OIL PALM FARMERS IN  
MUSIBANYUASIN REGENCY, SOUTH SUMATERA***

**Ngadi, Ruth Meilianni**

Pusat Penelitian Kependudukan, LIPI

Gedung Widya Graha Lt. 10, Jl. Jendral Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

*ngadi@lipi.go.id, ruthmeilianna56@gmail.com*

**ABSTRAK**

Paper ini ditujukan untuk menganalisis alokasi tenaga kerja dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Srimulyo, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Data yang digunakan untuk analisis adalah data penelitian PPK LIPI pada tahun 2016 di Desa Srimulyo, Kecamatan Tungkal Jaya, Musi Banyuasin. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner, wawancara terbuka, dan penelusuran data sekunder. Responden untuk pengisian kuesioner adalah 192 responden yang ditentukan secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan variasi jenis pekerjaan dan alokasi tenaga kerja rumah tangga tergantung pada pendidikan, jenis kelamin, dan usia kepala rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga mengalokasikan 1 atau 2 anggota rumah tangga ke pasar kerja. Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berkorelasi positif terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Srimulyo lebih besar dari garis kemiskinan dan upah minimum sektor pertanian Provinsi Sumatera Selatan.

Kata kunci: Alokasi tenaga kerja, Pendapatan, Petani kelapa sawit, Kabupaten Musi Banyuasin

**ABSTRACT**

*This paper is aimed to analyze the household labor allocation and income of oil palm smallholders in Srimulyo village, Kecamatan Tungkal Jaya, Musi Banyuasin Regency. The data used for the analysis is research data PPK LIPI in 2016 in the village of Srimulyo, District Tungkal Jaya, Musi Banyuasin. Data were collected by questionnaires, open interviews, and secondary data searches. Respondents to the questionnaires consisted of 192 respondents that were determined purposively. The results showed a variation of jobs and household labor allocation depends on education, gender, and age of the head of household. Household income of oil palm farmers in Srimulyo Village bigger than the poverty line and minimum wages in agriculture sector in South Sumatera. Most of household allocated 1 or 2 household members in the labor market. The number of household working members has a positive correlation with household income. The household income of oil palm farmers in Srimulyo Village is greater than the poverty line and the agricultural sector's minimum wage in South Sumatra Province.*

*Key words: labor allocation, income, oil palm farmers, Musi Banyuasin Regency*

**PENDAHULUAN**

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah rumah tangga yang memiliki pendapatan dari perkebunan di Sumatera Selatan dari 631 ribu rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 733 rumah tangga pada tahun 2013. Dengan

demikian, selama 10 tahun terjadi peningkatan jumlah rumah tangga di subsektor perkebunan sebesar 64,93 persen. Di sisi lain, sumber pendapatan dari subsektor yang lain justru mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu pertanian pangan (-22,5 persen), peternakan (-50,22 persen), dan hortikultura (-60,12 persen). Peran penting perkebunan terhadap perekonomian di Sumatera Selatan sudah terjadi

sejak zaman Hindia Belanda. Pada waktu itu Belanda mengembangkan perkebunan di Sumatera sebagai sumber pendapatan bagi mereka. Belanda juga memindahkan tenaga kerja dari Jawa ke luar Jawa dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk pengembangan perkebunan. Hingga saat ini perkebunan tetap menjadi mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk di Sumatera Selatan.

Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Sumatera Selatan adalah kelapa sawit. Pada tahun 2017, luas lahan kelapa sawit di Sumatera Selatan mencapai 1,14 juta ha dan menjadi provinsi dengan lahan kelapa sawit terluas kelima di Indonesia. Dari keseluruhan luas lahan tersebut terdapat 823,397 ha lahan yang memproduksi dengan kapasitas produksi 3,20 juta ton (BPS, 2015). Perkebunan kelapa sawit berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan. Pada tahun 2017 perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan menyerap 269.733 petani dan 300.816 pekerja di perusahaan.

Kelapa sawit menjadi komoditas pilihan bagi sebagian petani karena dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi (Feintreine *et al.* 2010). Keuntungan ini disebabkan biaya pemeliharaan dan tenaga kerja yang lebih murah selain pemasaran kelapa sawit yang masih cukup baik. Dalam perspektif lebih luas, pengembangan kelapa sawit juga berdampak terhadap perkembangan wilayah dan penurunan kemiskinan (Sayer *et al.* 2012; Alwarrizti, *et al.* 2016; Gatto *et al.* 2017; Jelsma, *et al.* 2020; Krishna *et al.* 2017; Rist *et al.* 2010).

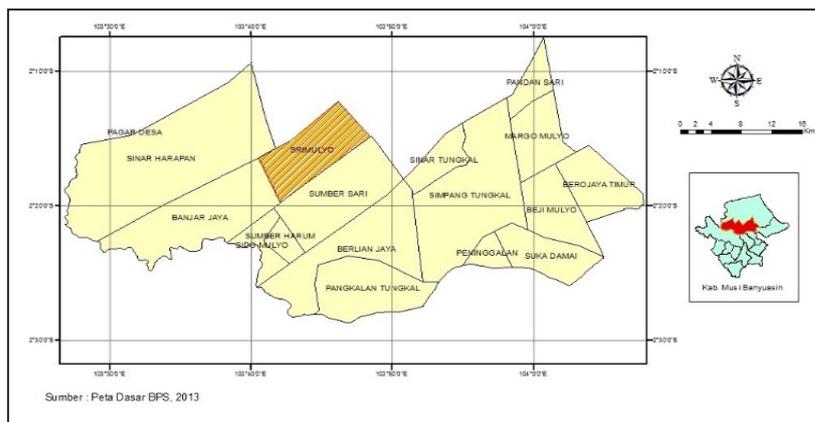
Meskipun demikian, rumah tangga petani kelapa sawit menghadapi persoalan ekonomi terutama keberlanjutan pendapatan rumah tangga. Persoalan ini muncul karena kelapa sawit memiliki umur ekonomis sampai 25 tahun. Setelah umur tersebut, kelapa sawit perlu diremajakan agar tetap produktif dan setelah peremajaan hingga umur 5 tahun, kelapa sawit belum menghasilkan sehingga petani perlu

sumber pendapatan lain. Keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani juga berkaitan dengan persoalan regenerasi petani. Tenaga kerja usia muda keturunan petani banyak yang memilih bekerja di sektor non pertanian yang berdampak terhadap kelangkaan tenaga kerja di pertanian.

Menghadapi persoalan tersebut, rumah tangga petani harus mengatur alokasi anggota rumah tangga ke pasar kerja. Dengan demikian mereka dapat bertahan pada waktu krisis dan mempertahankan minat keturunan untuk bekerja di sektor pertanian. Strategi alokasi tenaga kerja rumah tangga menjadi bagian penting untuk menjaga keberlanjutan pendapatan rumah tangga petani, namun tidak mudah diimplementasikan di lapangan. Berdasarkan kenyataan tersebut, paper ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana alokasi tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Musi Banyuasin.

## METODE

Penelitian dilakukan pada tahun 2016 di Desa Srimulyo, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa ini dijadikan lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama desa ini merupakan desa transmigrasi yang dibuka pada Tahun 1982, sehingga saat penelitian dilakukan penduduk sudah bermukim di desa tersebut selama 34 tahun. Selama masa tersebut, telah terjadi berbagai strategi rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dan muncul berbagai jenis pekerjaan. Kedua, perkebunan kelapa sawit di Srimulyo merupakan perkebunan yang cukup berhasil dengan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan provinsi. Ketiga, petani di desa ini telah mempersiapkan dana tabungan untuk peremajaan tanaman (idapertabun) dalam rangka menjaga keberlanjutan perkebunan kelapa sawit. Desa lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian, Kecamatan Tungal Jaya, Kab. Musi Banyuasin**  
 Sumber: Peta Dasar BPS, 2013

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu: wawancara terbuka, penelusuran data sekunder dan survei. Jumlah responden untuk survei adalah 192 rumah tangga terdiri dari 138 rumah tangga petani kelapa sawit plasma, 36 petani sawit mandiri, dan 18 rumah tangga BHL perkebunan sawit. Responden diambil dengan metode *random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Singkat Desa Srimulyo

Desa Srimulyo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tungal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan yang sebagian besar lahannya merupakan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet. Luas lahan perkebunan di Desa Srimulyo adalah sebesar 3.421 ha perkebunan, sedangkan non perkebunan adalah sebesar 429 ha. Perkebunan terbesar yang dikembangkan di desa ini adalah perkebunan kelapa sawit diikuti oleh tanaman karet. Pada Tahun 2015 jumlah penduduk di Desa Srimulyo sebesar 2.318 jiwa, terdiri dari

1208 penduduk laki-laki dan 1110 perempuan (BPS Musi Banyuasin, 2016). Dari sisi distribusi rumah tangga, terdapat variasi yang cukup tinggi jumlah ART di Desa Srimulyo dari 1-7 ART (tabel 1). Rumah tangga yang memiliki ART dengan jumlah lebih dari lima umumnya terdiri dari keluarga inti, dan menantu maupun keluarga lain. Sebagian rumah tangga tersebut juga ada yang menampung keluarga dari luar daerah untuk bekerja maupun membuat usaha di desa Srimulyo.

Distribusi penduduk menurut umur menunjukkan proporsi penduduk usia 0-9 tahun sebesar 23,8 persen, sedangkan penduduk usia tua (60 tahun ke atas) sebesar 17,0 persen. Sementara itu proporsi penduduk usia 0-9 tahun lebih rendah daripada kelompok penduduk usia di atasnya. Keadaan ini menunjukkan terjadinya proses penduduk menua di Desa Srimulyo yang disebabkan oleh semakin menurunnya jumlah kelahiran penduduk. Pada tahun 2015 di desa setempat terdapat angka kelahiran sebesar 26 orang yang terdiri dari 10 perempuan dan 8 laki-laki.

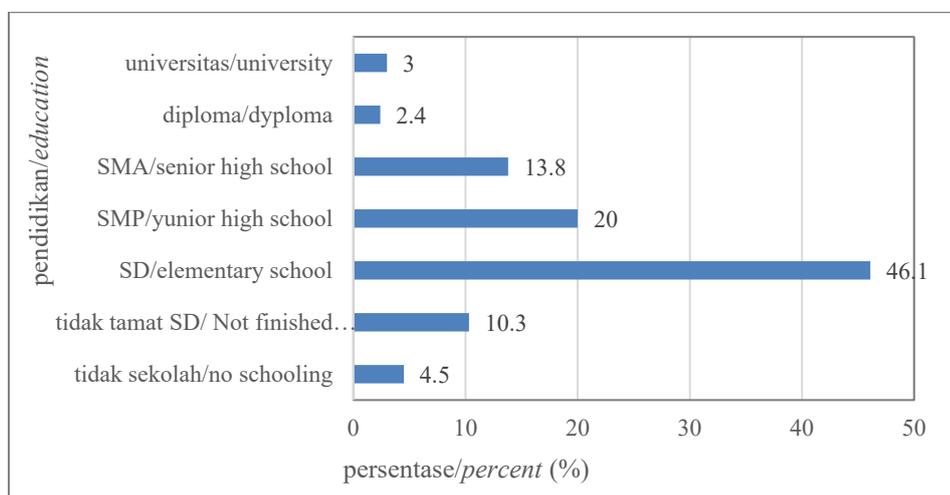
**Tabel 1: Distribusi Rumah Tangga Di Desa Srimulyo Menurut Jumlah Rumah Tangga, 2016**

No	Jumlah ART	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-2	40	20.8
2	3	54	28.0
3	4	59	30.6
4	5	29	15.0
5	6-7	11	5.7
	Total	193	100.0

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari sisi usia produktif dan non produktif, proporsi penduduk usia produktif (usia 15-64) di Desa Srimulyo sebesar 73,5 persen dan non produktif 26,5 persen. Proporsi penduduk usia produktif ini lebih besar daripada proporsi penduduk usia yang sama di tingkat nasional. Pada tahun 2015 proporsi penduduk usia produktif di Indonesia sebesar 67,3 persen (BPS, 2013). Sementara itu proporsi penduduk usia tidak produktif lagi di Desa Srimulyo sebesar 4,5 persen yang lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penduduk usia yang sama ditingkat nasional sebesar 5,4 persen. Besarnya penduduk usia produktif di Desa Srimulyo memberikan potensi keuntungan secara ekonomi jika penduduk tersebut memiliki pekerjaan sehingga dapat memberikan sumbangan pada perekonomian keluarga.

Dari sisi usia produktif dan non produktif, proporsi penduduk usia produktif (usia 15-64) di Desa Srimulyo sebesar 73,5 persen dan non produktif 26,5 persen. Proporsi penduduk usia produktif ini lebih besar daripada proporsi penduduk usia yang sama di tingkat nasional. Pada tahun 2015 proporsi penduduk usia produktif di Indonesia sebesar 67,3 persen (BPS, 2013). Sementara itu proporsi penduduk usia tidak produktif lagi di Desa Srimulyo sebesar 4,5 persen yang lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penduduk usia yang sama ditingkat nasional sebesar 5,4 persen. Besarnya penduduk usia produktif di Desa Srimulyo memberikan potensi keuntungan secara ekonomi jika penduduk tersebut memiliki pekerjaan sehingga dapat memberikan sumbangan pada perekonomian keluarga.



**Gambar 2: Distribusi Anggota Rumah Tangga Berusia 15 Tahun Ke Atas Sesuai Dengan Pencapaian Pendidikan Desa Srimulyo, Kecamatan Tungal Jaya, 2016 (N=536)**  
 Sumber: Analisis data primer, 2016

**B. Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, rumah tangga akan mengirimkan sebagian atau keseluruhan anggota rumah tangganya ke pasar kerja guna memperoleh pendapatan. Alokasi tenaga kerja rumah tangga akan bergantung pada kesempatan kerja, tingkat upah yang ditawarkan, jumlah dan kualitas sumber daya anggota rumah tangga dan berbagai faktor sosial demografis di tingkat rumah tangga. Alokasi tenaga kerja rumah tangga dalam berbagai jenis mata pencarian akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga.

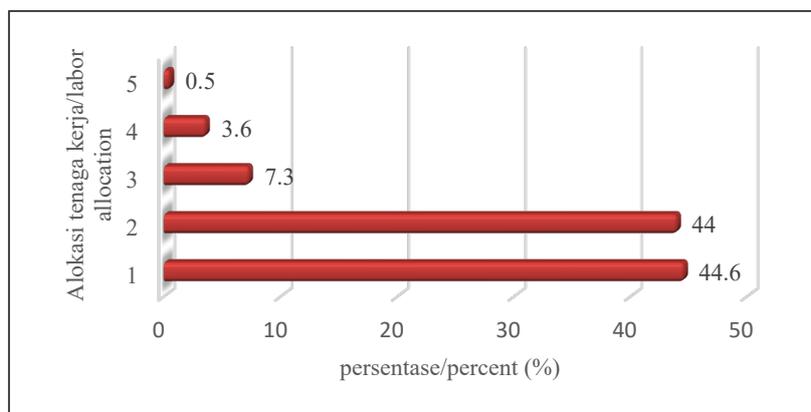
**a. Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga**

Perbedaan berbagai faktor sosial demografis rumah tangga akan berpengaruh terhadap alokasi tenaga kerja rumah tangga sebagaimana terjadi di Desa Srimulyo, Kecamatan Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Gambar 3 menunjukkan sebagian besar rumah tangga (44,6 persen) hanya mengalokasikan 1 anggota rumah tangganya untuk bekerja. Umumnya tenaga kerja tersebut adalah kepala rumah tangga yang merupakan penanggung jawab dari kehidupan dalam rumah tangga. Rumah tangga hanya mengalokasikan satu anggota rumah tangganya karena berbagai hal. Salah satunya adalah rumah tangga yang hanya memiliki satu ART yang siap untuk bekerja. Hal ini dapat terjadi pada rumah tangga yang hanya didiami

oleh satu orang, atau rumah tangga yang merupakan orang tua tunggal sementara anggota rumah tangga yang lain belum siap masuk di pasar kerja karena usia masih kecil.

Sebanyak 44 persen rumah tangga di Desa Srimulyo mengirimkan dua orang anggota rumah tangganya ke pasar kerja untuk bekerja. Pilihan ini dapat terjadi terhadap rumah tangga yang memiliki dua orang anggota rumah tangga atau lebih yang menempatkan istri atau anak yang telah dewasa dan siap bekerja sebagai bagian dari unit ekonomi rumah tangga. Kondisi ini merupakan kondisi yang umum terjadi pada rumah tangga pertanian di Indonesia. Selain

mengurus pekerjaan rumah tangga seorang istri juga mengerjakan pekerjaan di sawah. Kondisi di daerah perkebunan Musi Banyuasin agak berbeda karena produk utama yang dikelola rumah tangga adalah kelapa sawit yang sebagian besar pekerjaannya hanya dapat dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Selain itu, sebagian besar pekerjaan di perkebunan juga dikelola oleh KUD Bersama Makmur. Oleh sebab itu peran istri dalam perkebunan kelapa sawit menjadi kecil. Istri dan anggota keluarga yang lain akan ikut bekerja jika rumah tangga ini memiliki pekerjaan sampingan seperti perkebunan karet dan perdagangan.



**Gambar 3: Distribusi Rumah Tangga Menurut Jumlah Alokasi Tenaga Kerja di Desa Srimulyo, 2016 (% , N=193)**

Sumber : Analisis data primer, 2016

Terdapat satu rumah tangga yang mengalokasikan lima orang anggota rumah tangganya di pasar kerja. Rumah tangga ini memiliki anggota rumah tangga yang semuanya telah dewasa dan menyelesaikan pendidikan SMA ke atas. Oleh sebab itu keseluruhan anggota rumah tangga merupakan sumber daya yang telah siap masuk di pasar kerja. Pekerjaan anggota rumah tangga pada rumah tangga tersebut juga bervariasi. Kepala rumah tangga bekerja sebagai petani plasma, istri berdagang di rumah, dan anak-anaknya ada yang menjadi staf desa, staf pekerja di perusahaan asing dan berdagang. Banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja ini secara langsung berdampak terhadap tingginya pendapatan rumah tangga.

Usia penduduk yang bekerja di Desa Srimulyo berada dalam rentang 16-85 tahun. Penduduk yang sudah berumur 65 tahun ke atas umumnya merupakan generasi pertama yang datang ke desa tersebut. Mereka masih dapat bekerja karena sebagian besar jenis pekerjaan di

perkebunan sudah diserahkan kepada KUD. Pemilik kebun tinggal sebagai penerima pendapatan dari hasil perkebunan. Tenaga kerja berumur 16-40 tahun umumnya merupakan keturunan dari para transmigran dan menggantikan orang tua mereka sebagai petani plasma. Sebagian yang lain merupakan pendatang yang dapat ke desa tersebut untuk mencari pekerjaan atau menikah dengan warga setempat. Kondisi umur tenaga kerja di Desa Srimulyo ini menunjukkan bahwa tenaga kerja anak tidak ditemukan di perkebunan kelapa sawit di daerah transmigrasi yang relatif maju. Hal ini berbeda dengan penelitian (Sholahuddin *et al.*, 2011) terhadap pekerja anak di perkebunan kelapa sawit yang telah ada seperti di Kabupaten Sambas dan Sanggau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan cukup banyak anak di bawah umur yang bekerja di perkebunan kelapa sawit di kedua kabupaten.

#### **b. Pekerjaan Utama dan Tambahan**

Jumlah anggota rumah tangga usia kerja (15 tahun ke atas) yang menjadi sampel penelitian ini adalah 534 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 330 orang (61,8 persen) berstatus bekerja, sedangkan sisanya berada dalam status sekolah, mengurus rumah tangga maupun menjadi penganggur. Anggota rumah tangga yang bekerja tersebut terdistribusi dalam berbagai jenis pekerjaan sesuai kemampuan sumber daya manusia dan potensi Desa Srimulyo (Tabel 3). Meskipun sasaran penelitian ini adalah rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja sebagai petani plasma dan petani sawit mandiri, tetapi banyak anggota rumah tangga mereka yang bekerja di luar perkebunan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Foster (2011) menyatakan pertanian bukan satu satunya sumber pendapatan di sebagian besar negara-negara berpendapatan rendah. Kenyataannya pendapatan dari non pertanian hampir separuh dari keseluruhan pendapatan di daerah perdesaan negara-negara berkembang. Oleh sebab itu apa yang terjadi

terhadap upah akan tergantung pada yang terjadi pada sektor non pertanian yang sangat beragam.

Keberhasilan pembangunan perkebunan sawit plasma PT. Hindoli menyebabkan sebagian masyarakat di Desa Srimulyo mengembangkan perkebunan kelapa sawit secara mandiri. Perkebunan kelapa sawit mandiri merupakan perkebunan yang dibuka di luar perkebunan plasma dan tidak menjadi anggota KUD bersama makmur. Para pekebun ini tidak termasuk dalam program inti plasma di bawah PT Hindoli sehingga tidak bisa menjual hasil produksinya ke PT Hindoli. Jenis pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh pendatang baru maupun anggota rumah tangga pekebun plasma guna meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Sebagian anggota rumah tangga juga mengembangkan perkebunan karet untuk menunjang perekonomian mereka. Perkebunan-perkebunan baru ini sebagian besar masih berada di kompleks perdesaan, tetapi sebagian yang lain sudah berada di luar desa karena keterbatasan lahan yang ada di wilayah Desa Srimulyo.

**Tabel 2: Distribusi Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga di Desa Srimulyo, Menurut Pekerjaan Utama, 2016**

No	Jenis Pekerjaan Utama	Frekuensi	Persentase
1	Plasma kelapa sawit plasma	159	48.2
2	Petani karet	26	7.9
3	Karyawan KUD	2	.6
4	Jasa-jasa	3	.9
5	Pedagang	26	7.9
6	Bengkel motor	2	.6
7	BHL perkebunan sawit	39	11.8
8	BHL perkebunan karet	11	3.3
9	Guru atau karyawan	19	5.8
10	Petani sawit mandiri	43	13.0
	Jumlah	330	100.0

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Perkembangan perkebunan kelapa sawit dan karet telah menciptakan berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan langsung perkebunan sehingga banyak anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL) di perkebunan sawit maupun karet. Jenis pekerjaan di perkebunan karet adalah sadap getah karet dan pemeliharaan tanaman. Sedangkan di perkebunan kelapa sawit terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh BHL yaitu pemupukan dengan jenis dan dosis pupuk tertentu, pemberantasan hama penyakit, panen TBS yang dilakukan sekali dalam dua minggu,

timbang, pembersihan pelepah, dan angkut buah ke truk. Berbagai jenis pekerjaan tersebut telah menyerap sekitar 15,1 persen tenaga kerja di Desa Srimulyo. Pekerjaan buruh harian lepas di perkebunan sawit umumnya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki karena memerlukan kemampuan fisik yang besar. Sementara itu penyadapan karet dapat dilakukan oleh tenaga kerja perempuan maupun laki-laki, meskipun selama ini lebih banyak tenaga kerja laki-laki yang melakukannya.

Beberapa jenis pekerjaan yang tidak berhubungan dengan perkebunan telah

berkembang di Desa Srimulyo dan menjadi pekerjaan pokok bagi sebagian anggota rumah tangga petani sawit. Banyaknya penduduk yang memiliki sepeda motor dan mobil telah mendorong pendirian usaha bengkel motor/mobil dan jasa cuci kendaraan. Sebagai respons terhadap kebutuhan harian penduduk yang tidak dapat diproduksi di daerah setempat maka muncul berbagai usaha di sektor perdagangan seperti: toko penyedia barang kebutuhan pokok, pedagang makanan, toko alat tulis, dan bahan bangunan. Selain itu juga muncul berbagai jenis pekerjaan lain seperti guru, sopir, peternakan burung walet, dan sebagainya. Kondisi ini menunjukkan lapangan pekerjaan di Desa Srimulyo sudah cukup berkembang dan tidak hanya bergantung pada komoditas perkebunan. Jenis pekerjaan perdagangan serta guru/karyawan merupakan jenis pekerjaan di luar sektor perkebunan yang paling banyak dimiliki oleh anggota rumah tangga perkebunan sawit di Desa Srimulyo masing-masing sebesar 7,9 persen dan 5,9 persen. Perdagangan yang berkembang di Desa Srimulyo adalah perdagangan makanan dan

barang kebutuhan harian. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh perempuan terutama istri dan anak yang telah dewasa.

Selain memiliki pekerjaan pokok, sebagian anggota rumah tangga juga memiliki pekerjaan tambahan yang digunakan untuk menambah penghasilan. Berdasar data hasil survei dari 330 ART yang bekerja, terdapat 59,7 persen anggota rumah tangga (133 orang) yang memiliki pekerjaan tambahan, sedangkan sisanya tidak memiliki pekerjaan tambahan (Tabel 4). Jenis pekerjaan tambahan yang paling banyak dimiliki ART adalah perkebunan karet. Komoditas ini banyak ditanam oleh para petani kelapa sawit karena dapat bersifat saling melengkapi sebagai sumber penghasilan. Jika harga sawit sedang jatuh atau produksi tidak tinggi, maka mereka masih punya pengharapan penghasilan dari perkebunan karet. Sebaliknya jika harga karet sedang jatuh, mereka masih ada pengharapan untuk memperoleh penghasilan dari perkebunan kelapa sawit. Di samping itu, penanaman karet diharapkan dapat menjadi penyeimbang lingkungan, sehingga lahan tidak ditanami secara monokultur.

**Tabel 3: Distribusi Alokasi Pekerja Rumah Tangga di Desa Srimulyo Menurut Pekerjaan Sampingan, 2016**

No	pekerjaan sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani karet	56	17.0
2	Karyawan KUD	9	2.7
3	Jasa-jasa	22	6.7
4	Berdagang	16	4.8
5	Bengkel	3	.9
6	BHL perkebunan sawit	13	3.9
7	BHL perkebunan karet	8	2.4
8	Guru atau karyawan	2	.6
9	Lainnya	4	1.2
10	Tidak ada pekerjaan tambahan	197	40.3
	Jumlah	330	100.0

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Pekerjaan tambahan terbanyak kedua merupakan pekerjaan yang tidak berhubungan dengan sektor pertanian yaitu jasa-jasa. Jenis pekerjaan ini dimiliki oleh 6,7 persen anggota rumah tangga di Srimulyo. Termasuk dalam jenis pekerjaan ini diantaranya adalah jasa angkutan, jasa pembuat arang, jasa cuci mobil/motor, tukang potong kayu dan tukang bangunan. Diantara pekerjaan tersebut, tukang merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh anggota rumah tangga. Banyak

tenaga kerja yang bekerja sebagai tukang batu maupun bangunan karena sebagian besar bangunan di Srimulyo merupakan bangunan dari semen dan sudah relatif modern. Sementara itu jasa sopir juga banyak dikerjakan oleh tenaga kerja di Srimulyo baik sebagai sopir truk untuk mengangkut buah sawit ke pabrik pengolahan CPO maupun sopir mobil travel di lingkungan desa. Termasuk jasa yang lain sebenarnya adalah pengurus/karyawan KUD. Perkembangan KUD yang cukup besar

menyebabkan sebagian keturunan dari petani plasma menjadi tenaga kerja di KUD. Karyawan KUD disyaratkan dari keturunan petani plasma, sehingga KUD dapat memberikan kemanfaatan ganda bagi petani yaitu selain mengelola lahan pertanian juga memberikan lapangan kerja bagi para keturunan petani plasma.

Pekerjaan tambahan lain yang cukup banyak dimiliki oleh anggota rumah tangga petani sawit di Desa Srimulyo adalah berdagang. Jenis pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh istri sebagai pekerjaan tambahan sambil melakukan aktivitas di rumah. Jenis perdagangan yang banyak ditemui adalah perdagangan makanan/minuman dan barang kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pokok beras. Selain itu terdapat perdagangan yang sudah cukup besar dan memerlukan pengetahuan tertentu yaitu *dealer* motor. Perdagangan motor ditujukan untuk memenuhi permintaan penduduk desa yang secara umum menggunakan kendaraan bermotor roda dua untuk melakukan aktivitas mereka. Perdagangan komoditas hasil pertanian juga dilakukan oleh sebagian kecil anggota rumah tangga sebagai pekerjaan seperti jual beli getah karet dan sapi.

### C. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dan perkapita rumah tangga dapat menjadi salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga di Desa Srimulyo, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan dari penjumlahan keseluruhan pendapatan anggota rumah tangga yang bekerja baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan. Sedangkan pendapatan perkapita rumah tangga didapat dari pembagian antara total pendapatan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga. Tabel 5 menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Srimulyo sebesar 3,8 juta rupiah, sedangkan pendapatan perkapita sebesar 1,18 juta rupiah. Pendapatan tersebut cukup layak karena berada jauh di atas garis kemiskinan Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2014 sebesar Rp 357.567,- (BPS Musi Banyuasin, 2015). Pendapatan rumah tangga juga lebih besar dari pendapatan minimum Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 sebesar Rp. 2.206.000,- dengan standar tujuh jam kerja perhari atau 40 jam kerja perminggu (Sk Gub. Sumsel, 2015). Pendapatan tersebut juga lebih tinggi dari upah sektoral di sektor

pertanian pada tahun 2015 sebesar Rp 2.250.000 perbulan (Sk. Gub. Sumsel, 2016).

Pendapatan rumah tangga yang kepala rumah tangganya (KRT) perempuan lebih besar daripada yang KRT nya laki-laki masing-masing sebesar Rp 4.045.000,- juta/bulan dan Rp 3.782.213,- juta. Perbedaan pendapatan rumah tangga ini juga diikuti oleh perbedaan pendapatan perkapita rumah tangga. Hal ini disebabkan hampir seluruh kepala rumah tangga perempuan di Desa Srimulyo merupakan *single parent* yang ditinggal mati oleh pasangannya. Oleh sebab itu mereka masih mewarisi dan mengelola kekayaan lahan perkebunan kelapa sawit yang mereka miliki. Produktivitas lahan perkebunan sawit hampir sama dari waktu ke waktu karena pengelolaan kebun sudah ditangani sepenuhnya oleh KUD bersama makmur. Disamping itu, keturunan dari rumah tangga ini umumnya sudah besar dan dapat menambah pendapatan rumah tangga selama mereka belum berumah tangga sendiri. Berbeda dengan kepala rumah tangga laki-laki yang sebagian besar anggota rumah tangganya masih bersekolah atau menganggur sehingga anak-anak tersebut belum dapat dijadikan sebagai unit ekonomi rumah tangga yang membantu mencari nafkah.

Perbedaan pendapatan rumah tangga dan pendapatan perkapita yang cukup tinggi terjadi antara rumah tangga yang KRT nya bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan dengan yang KRT nya bekerja sebagai petani plasma maupun petani sawit mandiri. Tabel 5 menunjukkan pendapatan rumah tangga BHL hanya setengah dari pendapatan rumah tangga petani plasma dan petani sawit mandiri. Keadaan ini menunjukkan upah tenaga kerja harian lepas di perkebunan sawit belum menggembirakan. Secara umum besarnya upah para pekerja harian lepas sudah mempertimbangkan upah minimum yaitu antara Rp. 70.000,- sampai Rp. 90.000,- per jam. Akan tetapi kelangsungan pekerjaan sebagai BHL tidak menentu bergantung pada hasil panen kelapa sawit. Pada masa panen rendah "*musim trek*" seperti tahun 2016 ini para pekerja harian lepas hanya memiliki jam kerja yang rendah. Sehingga upah yang mereka terima sangat kecil bahkan ada yang hanya mendapatkan Rp.250.000,- dalam satu bulan. Kodisi upah akan meningkat jika terjadi musim panen yang baik yaitu produksi kelapa sawit sedang tinggi. Dalam sebulan para pekerja BHL akan menerima lebih dari Rp 2.000.000,-.

**Tabel 5: Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Pendapatan Per Kapita Petani Kelapa Sawit di Desa Srimulyo, 2016**

	Keterangan	Pendapatan (Rp)		N
		Rumah tangga	percapita	
<b>A</b>	<b>Jenis kelamin KRT</b>			
	Laki-laki	3,782,213	1,091,721	178
	Perempuan	4,045,000	2,332,857	14
<b>B</b>	<b>Jenis pekerjaan KRT</b>			
	Plasma kelapa sawit	4,146,051	1,307,786	138
	BHL perkebunan sawit	1,481,222	490,241	18
	Petani sawit mandiri	3,695,750	1,046,877	36
<b>C</b>	<b>Pendidikan KRT</b>			
	SD ke bawah	3,607,458	1,189,820	144
	SMP sederajat	4,111,000	1,071,887	28
	SMA sederajat	3,940,857	1,175,857	14
	D1 ke atas	7,018,333	1,529,583	6
<b>D</b>	<b>Umur KRT</b>			
	20-29	2,633,333	751,389	6
	30-39	3,333,971	846,631	35
	40-49	3,958,456	1,076,171	68
	50-59	4,497,372	1,411,335	43
	60 +	3,420,325	1,474,475	40
<b>E</b>	<b>Jumlah ART yang bekerja</b>			
	1.00	3,418,000	1,155,669	85
	2.00	3,844,753	1,217,555	85
	3.00	3,805,714	968,827	14
	4.00	7,750,000	1,471,259	7
	5.00	7,000,000	1,400,000	1
	<b>Jumlah/Total</b>	<b>3,811,792</b>	<b>1,182,221</b>	<b>192</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga tampak memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Srimulyo. Kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pekerjaan tambahan di luar kegiatan pertanian seperti guru, pengawas lapangan PT. Hindoli dan perdagangan. Tambahan pendapatan dari pekerjaan sampingan inilah yang menjadi faktor utama tingginya pendapatan rumah tangga tersebut. Sebagian rumah tangga yang lain memiliki pendapatan yang tinggi karena kontribusi ART yang lain dalam perekonomian keluarga. Para anggota keluarga sudah dewasa dan dapat bekerja sendiri untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sebagian rumah tangga yang KRT nya berpendidikan tinggi juga memiliki lahan perkebunan lebih dari 4 HA,

sehingga pendapatan rumah tangga tersebut lebih besar daripada rumah tangga yang lain.

Variasi pendapatan rumah tangga menurut kelompok umur kepala rumah menunjukkan semakin tinggi umur kepala rumah tangga, pendapatan yang dimiliki juga semakin besar. Kecenderungan ini semakin terlihat pada pendapatan perkapita rumah tangga. Pada kelompok umur 20-29, rerata pendapatan perkapita rumah tangga hanya sebesar Rp. 751.389,- sedangkan pada kelompok umur 65 ke atas sebesar Rp. 1,47 juta. Tingginya pendapatan perkapita pada rumah tangga yang KRT nya berumur tua disebabkan oleh sedikitnya jumlah anggota rumah tangga. Sebagian keturunan rumah tangga ini sudah menjadi rumah tangga tersendiri, sehingga jumlah ART nya tinggal 1-3 orang saja. Di sisi lain pendapatan rumah tangga pada kelompok ini tetap besar karena

mereka masih mengelola lahan perkebunan kelapa sawit yang memiliki produktivitas cukup tinggi. Kelompok rumah tangga yang sudah berumur tua juga sudah memiliki banyak investasi seperti tanaman karet, sehingga mereka memiliki pendapatan tambahan yang cukup tinggi. Di sisi lain, pendapatan rumah tangga pada kelompok umur muda relatif rendah karena sebagian besar dari rumah tangga tersebut hanya bekerja sebagai BHL perkebunan sawit maupun karet dengan upah yang rendah. Mereka juga belum bisa berinvestasi di perkebunan secara mandiri karena masih terkendala modal.

Semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang bekerja akan diikuti oleh semakin besarnya pendapatan rumah tangga dan perkapita. Jumlah tenaga usia produktif (15 ke atas) yang besar dalam rumah tangga menjadi aset dan potensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai unit ekonomi untuk menambah pendapatan rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah ART yang besar dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pendapatan yang tinggi sebagaimana terjadi pada rumah tangga perkebunan sawit di Desa Srimulyo. Rumah tangga dengan tujuh orang ART bekerja memiliki pendapatan sebesar Rp 7.000.000. Pendapatan ini lebih besar dari rumah tangga yang jumlah ART bekerjanya hanya satu orang.

### ***Pangsa Pendapatan Rumah Tangga***

Peran pekerjaan utama dan tambahan terhadap pendapatan rumah tangga menurut berbagai jenis tingkat pendidikan kepala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 6. Rerata pangsa pendapatan rumah tangga dari pekerjaan utama sebesar 81,03 persen sedangkan pekerjaan tambahan sebesar 18,97 persen. Tingginya pangsa pendapatan dari pekerjaan utama disebabkan sebagian besar rumah tangga tidak memiliki pekerjaan tambahan. Mereka hanya memiliki satu sumber pendapatan dari pekerjaan utama. Semakin tinggi tingkat pendidikan pangsa pendapatan rumah tangga dari pekerjaan tambahan semakin besar. Pangsa pendapatan dari pekerjaan tambahan pada rumah tangga SD ke bawah sebesar 17,74 persen, sedangkan pada rumah tangga berpendidikan tinggi sebesar 29,16 persen. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan akan mendorong seseorang untuk mencari alternatif sumber pendapatan di luar pekerjaan utama. Orang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat mobilitas yang

tinggi pula sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Dalam kaitan ini Davis *et. al.*, (2010), menunjukkan bahwa sumber pendapatan berbasis pertanian tetap sangat penting sebagai mata pencaharian perdesaan di semua negara, dalam hal keseluruhan pangsa sektor pertanian terhadap pendapatan di perdesaan dan besarnya rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan hanya dari pertanian dan *on farm*. Sebaliknya, sumber pendapatan dari pertanian umumnya sangat sangat penting untuk rumah tangga sangat miskin

Perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang sangat tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Srimulyo. Hal ini ditunjukkan dengan pangsa pendapatan rumah tangga dari perkebunan sawit sebesar 71,87 persen, sedangkan pendapatan dari non sawit hanya sebesar 28,13 persen. Tingginya pangsa pendapatan rumah tangga dari perkebunan sawit ini menunjukkan bahwa perkebunan sawit sangat penting bagi perekonomian penduduk di Desa Srimulyo. Kehilangan pendapatan dari sawit dapat diartikan sebagai kehilangan dari 71,87 persen pendapatan rumah tangga mereka. Terdapat Banyak rumah tangga di desa tersebut yang hanya memiliki pendapatan dari kelapa sawit sehingga pangsa pendapatan rumah tangga dari perkebunan sawit mencapai 100 persen. Keadaan ini umumnya terjadi pada rumah tangga yang sudah berumur tua, dan sebagian atau seluruh keturunan mereka sudah hidup mandiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula pangsa pendapatan rumah tangga dari non sawit. Keadaan ini terjadi karena semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk menciptakan dan mencari pekerjaan baru sesuai dengan potensi alam dan kemampuan sumberdaya yang mereka miliki. Peran penting kelapa sawit terhadap perekonomian rumah tangga juga terjadi di tingkat provinsi Sumatera Selatan (BPS, 2015).

**Tabel 6: Pangsa Pendapatan Rumah Tangga Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Sumber Pendapatan (% , 2016)**

Pendidikan KRT	Utama-tambahan		Sawit-nonsawit		Pertanian-non pertanian		N
	Utama	Tambahan	Sawit	non sawit	Pertanian	Non Pertanian	
SD ke bawah	82,26	17,74	73,00	27,00	88,41	11,59	144
SMP sederajat	79,08	20,92	73,71	26,29	79,86	20,14	28
SMA sederajat	76,69	23,31	64,31	35,69	79,59	20,41	14
D1 ke atas	70,84	29,16	53,89	46,11	63,42	36,58	6
Jumlah	81,03	18,97	71,87	28,13	85,74	14,26	192

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Pangsa pendapatan dari sektor pertanian di Desa Srimulyo sebesar 85,14 persen sehingga lebih tinggi dari pangsa pendapatan dari pekerjaan utama dan pendapatan dari kelapa sawit. Hal ini menunjukkan sektor pertanian di Desa Srimulyo tidak hanya menjadi pekerjaan utama tetapi juga menjadi pekerjaan tambahan bagi sebagian penduduk di Srimulyo. Produk pertanian yang berkembang selain kelapa sawit adalah karet dan ternak. Petani setempat biasa menanam komoditas kelapa sawit dan karet sebagai strategi untuk menekan risiko harga jual kedua produk yang tidak menentu.

Jika dibandingkan dengan pangsa pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian di tingkat nasional dan provinsi, maka pangsa pendapatan di Srimulyo lebih tinggi dari tingkat nasional dan provinsi. Berdasar hasil sensus pertanian 2013, pangsa pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian di Sumatera Selatan sebesar 79,30 persen, sedangkan tingkat nasional sebesar 53,59 persen. Tingginya pangsa pendapatan dari sektor pertanian ini menunjukkan petani di Srimulyo lebih memiliki ketergantungan terhadap produk pertanian dalam hal ini kelapa sawit dan karet. Pengembangan kedua produk di tingkat desa akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi penduduk. Di sisi lain pangsa pendapatan dari sektor pertanian di Desa Srimulyo lebih rendah dari tingkat provinsi, khusus untuk rumah tangga petani yang sumber utama pendapatan utamanya dari tanaman perkebunan masing-masing sebesar 79,3 persen dan 89,43 persen. Keadaan ini menunjukkan dibandingkan dengan penduduk yang sama-sama bekerja di perkebunan, ketergantungan penduduk Srimulyo terhadap produk pertanian lebih rendah karena semakin banyaknya variasi sumber pendapatan dari sektor-sektor yang lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Alokasi tenaga kerja rumah tangga petani plasma di Desa Srimulyo menunjukkan variasi jumlah tenaga kerja di rumah tangga dan jenis pekerjaan di luar sektor kelapa sawit. Sebagian besar rumah tangga mengalokasikan satu atau dua anggota rumah tangga untuk bekerja, dan sebagian kecil melibatkan tiga atau lebih anggota rumah tangga yang bekerja. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, semakin tinggi pula pendapatan rumah tangga.

Jenis pekerjaan di luar sektor kelapa sawit sudah dimiliki oleh sebagian anggota rumah tangga yang bekerja. Jenis pekerjaan non kelapa sawit merupakan strategi rumah tangga petani plasma guna meningkatkan pendapatan dan menurunkan ketergantungan mereka terhadap sektor kelapa sawit. Setidaknya terdapat 17 persen tenaga kerja yang memiliki pekerjaan utama di sektor non kelapa sawit. Sebagian besar tenaga kerja (59,9%) juga memiliki pekerjaan sampingan yang mayoritas (96,1%) merupakan pekerjaan di luar sektor kelapa sawit. Dengan pekerjaan sampingan tersebut, rumah tangga akan lebih siap untuk menghadapi masa sulit jika terjadi gagal panen atau peremajaan tanaman. Generasi muda umumnya lebih memilih jenis-jenis pekerjaan di luar sektor perkebunan tersebut.

Meskipun terdapat alokasi tenaga kerja di luar perkebunan kelapa sawit, peran sektor ini terhadap pendapatan rumah tangga masih sangat tinggi. Sumbangan sektor kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Srimulyo mencapai 71.8%. Oleh sebab itu kelapa sawit tetap menjadi sumber pendapatan penting bagi petani di Desa Srimulyo. Peran kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga semakin menurun sejalan dengan peningkatan tingkat

pendidikan rumah tangga. Keadaan ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan, semakin bervariasi sumber mata pencaharian rumah tangga.

Pentingnya perkebunan kelapa sawit bagi petani di Desa Srimulyo menunjukkan perlunya menjaga keberlanjutan sumber mata pencaharian tersebut. Oleh sebab itu, perencanaan dana untuk peremajaan menjadi elemen penting guna menjaga keberlanjutan perkebunan, sehingga pada saat *replanting* tiba pendapatan petani tetap bisa terjaga. Selain itu upaya untuk pengelolaan kelapa sawit berwawasan lingkungan harus dilakukan agar perkebunan tersebut tidak merusak lingkungan. Penumbuhan berbagai sektor diluar perkebunan kelapa sawit juga mesti dilakukan agar tidak terjadi eksploitasi lahan yang berlebihan karena tersedia pekerjaan di luar perkebunan kelapa sawit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwarritzi, W., Nansiki, T., & Chomei, Y. (2016). Impact of Oil Palm Expansion on Farmers' Crop Income and Poverty Reduction in Indonesia : An Application of Propensity Score Matching, *8*(1), 119–131. <https://doi.org/10.5539/jas.v8n1p119>
- BPS Kabupaten Musi Banyuasin. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Tungkal Jaya tahun 2016. BPS Kabupaten Banyuasin tahun 2016
- BPS Kabupaten Musi Banyuasin. 2015. Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2004-2014; <https://musibanyuasinkab.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/12>
- BPS. (2013). Proyeksi penduduk Indonesia tahun (Indonesia Population Projection) 2010-2035, Kerjasama Bappenas-BPS-UNFPA
- BPS. 2015. Tree Crop Estate Statistic for Indonesia: 2014-2016. Palm Oil. *Directorate General of Estate Crops, Jakarta, December 2015*
- BPS. 2016. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008-2016 <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1909>
- Davis, Benjamin. Paul Winters. Gero Carletto. Katia Covarrubias, Esteban J. Quinˆ Ones, Alberto Zezza, Kostas Stamoulis, Carlo Azzarri dan Stefania Digioseppe. (2010). A Cross-Country Comparison of Rural Income Generating Activities, *World Development* Vol. 38, No. 1, pp. 48–63,
- Feintrenie L.; Wan Kian Chong; Patrice Levang. (2017). Why do Farmers Prefer Oil Palm ? Lessons Learnt from Bungo District , Indonesia, (April). <https://doi.org/10.1007/s11842-010-9122-2>
- Foster, Andrew D. (2011). Creating Good Employment Opportunities for the Rural Sector. *Asian Development Bank*, No. 271 | August 2011
- Gatto M.; Meike Wolln; Rosyani Asnawi ; Matin Qaim. (2017). Oil Palm Boom , Contract Farming , and Rural Economic Development : Village-Level Evidence from Indonesia Oil Palm Boom , Contract Farming , and Rural Economic Development : Village-Level Evidence from Indonesia, (April). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.02.013>
- Jelsma, I., Slingerland, M., Giller, K. E., & Bijman, J. (2020). Collective action in a smallholder oil palm production system in Indonesia : The key to sustainable and inclusive smallholder palm oil ? *Journal of Rural Studies*, *54*(2017), 198–210
- Krishna V.; Michael Euler; Hermanto Siregar; Matin Qaim. (2017). Differential livelihood impacts of oil palm expansion in Indonesia : <https://doi.org/10.1111/agec.12363>
- Ngadi. Makmuri Sukarno. Soewartoyo. Titik Handayani. YB, Widodo. Andy Ahmad Zaelany dan Sri Hargiono 2013. Kebijakan Ketenagakerjaan Menghadapi Ledakan Penduduk Usia Kerja di Indonesia. ELMATERA, Yogyakarta
- Ngadi. 2016. The School Enrollment of Children in The Plantation Sector in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 11 (2), 93-102
- Pemprov Sumsel. 2016. Keputusan Gubernur Sumatera Selatan, Nomor: 117/KPTS/Disnakertrans/2016, tentang

Upah minimum Sektorial Provinsi Sumatera  
Selatan Tahun 2016,

Pemprov. Sumsel. 2015. Keputusan Gubernur  
Sumatera Selatan, Nomor:  
838/KPTS/Disnakertrans/2015, tentang  
Upah minimum Provinsi Sumatera Selatan  
Tahun 2016,

Rist L.; Laurene Feintrenie; Patrice Levang.  
(2010). The Livelihood Impacts of Oil  
Palm : Smallholders in Indonesia, (April).  
[https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-](https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-Sayer et al. 2012;)  
Sayer et al. 2012;  
[http://seputarbayunglencir.blogspot.jp/2011/01/  
peresmian-kecamatan-tungkal-jaya.html](http://seputarbayunglencir.blogspot.jp/2011/01/peresmian-kecamatan-tungkal-jaya.html)